

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, dimana pada masa itu terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan perkembangan, baik fisik, mental, maupun peran sosial (Kumalasari, 2012).

Pada masa ini terjadi perubahan fisik yang cepat disertai banyak perubahan, termasuk pertumbuhan organ reproduksi untuk mencapai kematangan yang ditunjukkan dengan kemampuan melakukan fungsi reproduksi. Pada masa ini remaja putri akan mendapat menstruasi sebagai tanda sistem reproduksinya sudah aktif, juga ditandai dengan perubahan fisik seperti payudara mulai berkembang, panggul membesar, timbul jerawat dan tumbuh rambut pada kemaluan. Pada remaja putra mulai mimpi basah dan memperlihatkan perubahan dalam suara, tumbuh jakun, kumis, alat kelamin menjadi lebih besar, timbul jerawat dan perubahan fisik lainnya (Marmi, 2013).

Sekitar 60.861.350 remaja usia 10-24 tahun atau sekitar 30,2% dari total penduduk di Indonesia tidak memiliki pengetahuan yang akurat tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Selain itu mereka juga tidak memiliki akses terhadap pelayanan dan informasi kesehatan reproduksi. Informasi biasanya di dapat dari teman atau media yang biasanya sering tidak akurat (Marmi, 2013).

*Leukhorhea* merupakan sekresi vaginal abnormal pada wanita. *Leukhorhea* yang disebabkan oleh infeksi biasanya disertai dengan rasa gatal di dalam vagina dan bibir vagina bagian luar, kerap pula disertai bau busuk, dan menimbulkan rasa nyeri sewaktu berkemih atau bersenggama (Shadine, 2012).

*Leukhorhea* fisiologi dapat ditemukan pada bayi yang baru lahir hingga kira-kira sepuluh hari, waktu *menarche*, wanita dewasa apabila dirangsang sebelum dan pada waktu koitus, waktu ovulasi, pada wanita berpenyakit menahun dengan neurosis, dan wanita dengan ektopion porsionis uteri (Shadine, 2012).

Tiga per empat wanita di dunia diperkirakan mengalami *leukhorhea* setidaknya sekali seumur hidupnya. Data penelitian tentang kesehatan reproduksi bahwa 75% wanita di dunia pasti mengalami *leukhorhea* paling tidak sekali seumur hidup, sedangkan di Eropa wanita mengalami *leukhorhea* hanya 25% hal ini berbeda dengan di Indonesia hasil penelitian menyebutkan bahwa 75% wanita Indonesia mengalami *leukhorhea* minimal 1 kali dalam hidupnya. Kemudian 45% diantaranya wanita bisa mengalami *leukhorhea* sebanyak dua kali atau lebih (Shadine, 2012).

Kesehatan reproduksi remaja ditentukan bagaimana remaja tersebut merawat dan menjaga kebersihan alat genitalianya. Bila alat reproduksi lembab dan basah, maka keasaman akan meningkat dan itu memudahkan pertumbuhan jamur. Remaja putri lebih mudah terkena infeksi genital bila tidak menjaga kebersihan alat genitalnya karena letaknya dekat dengan anus (Marmi, 2013).

*Leukhorhea* itu juga dapat disebabkan oleh kebiasaan menggunakan *panty liner*, mengenakan celana ketat yang mempersempit celah pertukaran udara dan meningkatkan kelembaban sehingga *candida* berkoloni dan memfasilitasi terjadinya *leukhorhea*. Kebiasaan yang salah dalam hal membasuh kewanitaan sehabis buang air juga dapat menimbulkan keputihan. Gerakan membasuh anus ke depan merupakan cara membasuh yang tidak tepat karena kotoran yang berasal dari sekitar anus akan mudah masuk ke vagina (Dhuangga, 2012).

*Leukhorhea* masih dianggap bukan hal yang serius di kalangan remaja putri, sehingga dalam menjaga kebersihan organ genetalia pada remaja putri masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari masih banyaknya remaja putri yang memakai celana ketat dan memakai celana dalam yang berbahan bukan dari katun. Padahal *leukhorhea* mungkin disebabkan oleh celana panjang yang ketat dan celana dalam yang terbuat dari serat sintetik (nilon) (Kusmiran, 2012).

Remaja putri yang memakai sabun pembersih vagina hanya karena terbuju oleh iklan yang ada di media massa dan kebanyakan dari mereka hanya mengikuti teman yang lain tanpa mengetahui sejauh mana pembersih itu digunakan dan manfaat yang didapatkan. Menggunakan sabun pembersih vagina memang merupakan salah satu cara untuk mengobati dan mencegah *leukhorhea* dengan indikasi yang tepat. Namun demikian dalam penggunaan sabun pembersih yang tidak tepat selain membunuh bakteri-bakteri yang merugikan juga dapat membunuh flora normal yang ada disekitar kemaluan wanita, padahal flora normal tersebut harus ada sebagai sistem pertahanan dari bakteri merugikan. Dengan matinya flora normal maka akan mudah terjadi *leukhorhea*. Padahal

pencegahan terhadap *leukhorhea* sama dengan pencegahan penyakit lainnya, dan yang paling utama untuk mencegah *leukhorhea* adalah menjaga kebersihan organ genitalia (Hasifah, 2013).

*Leukhorhea* dapat menjadi salah satu tanda penyebab kanker serviks pada wanita diawal tahapan. Pencegahan dan penanggulangan akibat *leukhorhea* yang dilakukan secara dini dapat menghindarkan dari kemandulan dan kanker serviks, kanker serviks adalah tumor ganas pada lapisan rahim atau tumbuhnya sel-sel tidak normal pada leher rahim, kanker serviks tersebut merupakan jenis penyakit yang berbahaya jika tidak ditangani dengan baik, akan berujung pada kematian (Shadine, 2012).

Masalah kesehatan reproduksi menjadi perhatian bersama karena dampaknya luas menyangkut berbagai aspek kehidupan dan parameter kemampuan negara dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat. Salah satu ukuran kemampuan negara dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat adalah masalah kesehatan reproduksi wanita (Manuaba, 2010).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA N 1 Turi Sleman tanggal 13 Februari 2015 dengan melakukan wawancara terhadap 18 remaja putri, di dapatkan hasil bahwa dari 18 remaja putri tersebut semuanya pernah mengalami *leukhorhea* sebelum ataupun sesudah menstruasi dan saat mereka stress atau mengalami ketegangan. Dari 18 remaja putri yang di wawancarai penulis menemukan berbagai macam cara dalam mengatasi *leukhorhea*, diantaranya adalah 5 remaja putri mengatasi *leukhorhea* dengan menggunakan

pantyliner, 4 remaja putri mengatasi dengan minum jamu-jamuan, 6 remaja putri mengatasi dengan menggunakan cairan pembersih vagina, dan 3 remaja putri tidak melakukan upaya apapun jika mengalami *leukhorhea*.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Sikap Remaja Putri Dalam Mengatasi *leukhorhea* Fisiologis Di SMA N 1 Turi Sleman”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang dapat diuraikan yaitu ”Gambaran Sikap Remaja Putri Dalam Mengatasi *leukhorhea* Fisiologis di SMA N 1 Turi Sleman”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Diketuainya Gambaran Sikap Remaja Putri Dalam Mengatasi *leukhorhea* Fisiologis di SMA N 1 Turi Sleman.

#### 2. Tujuan Khusus

1. Diketuainya prosentase sikap positif remaja putri kelas X dalam mengatasi *leukhorhea* fisiologis di SMAN 1 Turi Sleman Yogyakarta.
2. Diketuainya prosentase sikap negatif remaja putri kelas X dalam mengatasi *leukhorhea* fisiologis di SMAN 1 Turi Sleman Yogyakarta.

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi khususnya cara mengatasi *leukhorhea* fisiologis.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Remaja Putri

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang *leukhorhea* fisiologis sehingga dapat melakukan pencegahan dan mengatasi *leukhorhea* secara benar.

###### b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan serta pengalaman dibidang penelitian guna pengembangan penelitian selanjutnya di bidang kesehatan reproduksi.

###### c. Bagi SMAN 1 Turi Sleman

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dapat dijadikan sebagai acuan untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja putri, serta bekerjasama dengan tenaga kesehatan untuk mengadakan penyuluhan, agar lebih mengerti dan memahami tentang kesehatan reproduksi khususnya *leukhorea*.

### E. Keaslian Penelitian

1. Sitompul (2010) dengan judul “Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang *leukhorhea* Di SMU N 16 Medan”. Metode penelitian dengan metode *deskriptif*, dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel diambil dengan metode *stratified random sampling* dengan jumlah sampel 325 orang. Analisis data yang digunakan *univariat*. Hasil penelitian berpengetahuan baik sebanyak 76,7% dan yang berpengetahuan kurang baik sebanyak 23,3%. Sikap positif remaja tentang *leukhorhea* 73,3% dan sikap negatif remaja 26,7%. Perbedaan dengan penelitian ini adalah waktu penelitian, tempat penelitian, dan responden sebagai sasaran penelitian.
2. Wijanti (2011) dengan judul “Gambaran Cara-Cara Penanganan *Leukhorhea* Yang Dilakukan Oleh Remaja Putri Usia 16-18 Tahun Di MAN 3 Kediri”. Metode penelitian yang digunakan adalah *deskriptif survey*. Sampel diambil dengan metode *simple random sampling* dengan jumlah sampel 198 orang. Analisis data yang digunakan *univariat*. Hasil penelitian 78,79% hanya dibiarkan saja, 3,53% dengan rebusan daun sirih, membersihkan genitalia dengan sabun 4,54%, membersihkan genitalia dengan air bersih 4,54%, lain-lain 8,6%. Perbedaan dengan penelitian ini adalah waktu penelitian, tempat penelitian, dan responden sebagai sasaran penelitian.
3. Putri (2012) dengan judul “Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Feminine Hygiene Terhadap Insidensi *leukhorhea* Siswi-Siswi Kelas XII Disebuah SMAN Kota Subang”. Metode penelitian dengan *survey analitik*, dengan pendekatan *cross sectional*, sampel yang digunakan 128 orang.

Analisis data yang digunakan *univariat*. Hasil kuesioner mengenai terjadinya leukorhea sebanyak 67,19%, siswi pernah mengalami leukhorea dan 32,81% belum pernah mengalami *leukhorhea*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah waktu penelitian, tempat penelitian, dan responden sebagai sasaran penelitian.

PERPUSTAKAAN  
JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA